

PERKEMBANGAN ANAK DALAM TINJAUAN SOSIAL

Rustina

Abstract

The development of the social conditions of children has a considerable influence in increasing their self-reliance, enthusiasm or motivation in learning. Considering the analysis in this paper shows that the unpleasant social conditions experienced by children trigger negative thought patterns. In this case the head of the Foundation and the administrators continue to strive, therefore the community or family environment has a role in providing support in the form of attention, affection, guidance and also trying to develop abilities and shape the character of children in interacting in realizing values - karima moral values. Thus it is obtained that is the social condition of each child has a strong soul in facing life challenges so that the child does not make his social condition an obstacle but makes it a challenge to achieve success.

Keywords: *Child development, Social*

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah sesuatu yang tidak hanya antara hidup dan mati melainkan bagaimana cara menjalani prosesnya dimana termasuk bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Rachmad K. Dwi Susilo memberikan penjelasan mengenai teori dominasi lingkungan yaitu Alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. Artinya sebagai kekuatan tersendiri, lingkungan memiliki sifat sangat menentukan kehidupan manusia. Alam dan lingkungan menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia, seperti model kehidupan sosial

(pola pemukiman, cara bercocok tanam) masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan.¹

Dalam ruang lingkup keluarga memiliki peran yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Adapun struktur dalam keluarga yaitu: ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dan seterusnya. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utamadalammembentukkarakteranasebagaimana yang di ungkapkanoleh.Selanjutnya, Kyai Tholhah berpandangan bahwa peningkatan kualitas pendidikan semestinya tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada upaya menjaga, membimbing, dan mengembangkan fitrah manusia secara utuh. Lebih penting lagi, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai (khususnya moral agama) atau yang kini sering disebut sebagai pendidikan nilai-nilai (*values education*) seharusnya tidak hanya diserahkan kepada sekolah atau lembaga pendidikan saja, melainkan juga harus dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga tercipta satu kesatuan sinergi yang utuh.²

Islam sangat memperhatikan pendidikan begitu pun dengan pemerintah. Perhatian pemerintah dapat dilihat dari peran pemerintah dalam peningkatan pendidikan dengan tujuan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak

¹Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 32.

²Qowaid, at.al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pena Citasatria, 2007),130.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Undang-Undang di atas telah dijelaskan bahwa setiap anak atau peserta didik harus dikembangkan kemampuan serta membentuk karakter yang tidak hanya berintelektual tetapi juga berakhlak karima. Undang-Undang di atas pun berlaku bagi anak yatim, yatim piatu dan terlantar. Seharusnya mereka juga mendapatkan apa yang menjadi haknya karena masih bagian dari masyarakat dan merupakan penerus bangsa.

Setiap anak memiliki hak yang sama dan terpenuhi segala kebutuhannya seperti hak untuk hidup dengan baik, mendapatkan kasih sayang, makan dan minum yang baik, pakaian yang baik serta hak memiliki pendidikan yang tinggi untuk meraih cita-citanya, karena anak merupakan generasi penerus agama dan bangsa yang harus di bentuk pribadi yang seperti diinginkan negara dan masyarakat.

Dalam membentuk karakter seorang anak memang tidak mudah, butuh kesabaran yang tinggi dan usaha yang maksimal serta dilakukan secara kontinu yang dimulai sejak anak masih kecil. Pemberian penghargaan disetiap perbuatan baik yang dilakukannya dan dorongan berupa motivasi sangat baik dalam mendidik anak

Tinjauan Perkembangan Anak dalam Kondisi Sosial

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini dapat terlihat jelas dari perkembangan manusia yang di dalamnya terdapat campur tangan Sang Pencipta dan manusia itu sendiri. “Usaha

³Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SIKDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2009), 9.

manusia untuk mengerti dirinya itu adalah usaha lebih jauh, atau termasuk bidang ontologi. Sebab sesungguhnya, pribadi manusia itu adalah suatu realita; yakni realita di dalam makrokosmos. Perbedaannya dengan realita yang lain di dalam alam semesta itu, walaupun relatif banyak, namun pada prinsipnya ialah kesadaran diri sendiri. Karena itulah pula manusia bersifat unik.”⁴Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses yaitu pertumbuhan dan perkembangan di mana pertumbuhan adalah proses pematangan fisik sedangkan perkembangan adalah proses pematangan yang non-fisik.

Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan: apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Di samping itu juga bagaimana sesuatu dipelajari, misalnya apakah melalui memorisasi (menghafalkan) atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan (Knoers, 1985). Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.⁵ Perkembangan dapat pula dikatakan sebuah proses diferensiasi dan bukan sebagai proses asosiasi dan kombinasi dari unsur-unsur yang lebih rendah.

Aristoteles (384-322 S.M.) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun), yang dibatasi oleh 2 gejala alamiah yang penting; yaitu (1) pergantian gigi dan (2) *munculnya gejala-gejala pubertas*. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwa anak. Perkembangan tersebut adalah sebagai berikut: 0-7 tahun, disebut sebagai *masa anak kecil*, masa bermain. 7-14 tahun, *masa anak-anak*, *masa belajar*, atau *masa sekolah rendah*. 14-21 tahun, *masa remaja*

⁴Noor Syam, *Filsafat*, 156.

⁵F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Cet. XIII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 2.

atau *pubertas*, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.⁶

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Yaitu:

1. *Faktor herediter* (warisan sejak lahir, bawaan),
2. *Faktor lingkungan* yang menguntungkan atau yang merugikan,
3. *Kematangan* fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis, dan
4. *Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan*, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.⁷

Setiap anak dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh faktor-faktor di atas. Hal tersebut dapat terealisasi dengan adanya peran serta orang-orang terdekat di sekeliling anak seperti keluarga. Bagi anak, orang tua merupakan tempat pelindung yang paling aman dan nyaman. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya baik bagi pertumbuhan maupun perkembangan juga dalam belajar sang anak, maka dari itu orang tua akan melakukan apa saja demi anak yang dicintainya. Sudah seharusnya seperti itu karena orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya yang merupakan amanah dari Allah yang harus dipenuhi kebutuhannya demi kelangsungan hidup anak tersebut. Ahmad Tafsir yaitu: “Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anak, dan karena itu

⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Cet. V; Bandung: Maju Mundur, 1995), 28.

⁷Ibid., 21.

ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.”⁸ Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹ (Q.S. At-Tahrim (66):6)

Ayatdi atas menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri beserta keluarga. Salah satu cara menjaga diri dankeluarga yakni memelihara anak serta memberikannya pendidikan. Namun, orang tua juga banyak yang meninggalkan anak-anaknya yang dikarenakan berbagai macam alasan tetapi mereka tidak memikirkan bagaimana dan seperti apa anak-anak tersebut bila ditinggalkan kedua orang tuanya. “Keberadaan keluarga bagi anak memiliki peranan penting seperti sebagai pelindung, dimana diperolehnya ketentraman dan ketertiban, sebagai unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan, sebagai tempat menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, sebagai wadah dimana anak mengalami proses sosialisasi awal yakni proses dimana anak

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Atlas, 2000), 951.

mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰ Orang tua seharusnya menyayangi dan melindungi anak-anaknya bukan malah meninggalkan anak yang tidak mengerti apa-apa. Keegoisan dan kepentingan sendirilah yang biasanya memicu kejadian-kejadian seperti menelantarkan anak kerap terjadi.

Kondisi seperti ini sangat disayangkan, padahal Allah telah mengatur setiap takdir manusia dengan sebaik-baiknya termasuk lahirnya seorang anak yang merupakan amanah, rezeki dan cobaan yang harus dijalankan dengankesabaran dan keikhlasan. Ini merupakan salah satu contoh kondisi sosial yang tidak baik. Kondisi sosial adalah suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat atau seseorang dalam kehidupannya. Setiap orang memiliki latar belakang atau kondisi sosial yang berbeda-beda, ada yang menyenangkan dan ada pula justru kebalikannya. “Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat diingkari bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.”¹¹ Kondisi sosial mempengaruhi perkembangan manusia terutamanya berdampak padajiwanya. Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakekat jiwa, tak seorangpun yang dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Jadi tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.¹²

¹⁰ Soekanto Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak* (Jakarta: Raja grafindo persada), 13.

¹¹ Abu Ahmadi, *Paikologi Umum* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 201.

¹² *Ibid.*, 2.

Tingkah laku anak dalam kehidupan sosialnya juga merupakan hal yang tidak bisa diacuhkan begitu saja, karena tingkah laku merupakan cerminan dari dalam jiwa anak. Jiwa merupakan sesuatu yang sensitif bagimanusia khususnya bagi anak-anak terlebih dalam kehidupannya terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, ini dikarenakan manusia mulai hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah. Apapun yang terjadi terhadap manusia, sepanjang hidupnya ini terus muncul ketika menghadapi sesuatu hal baru dan belum dikenal yang harus dijalaninya. Hal tersebut justru menjadi sebab semua perbaikan dalam tingkah laku manusia. Artinya, setiap apapun yang terjadi dalam kehidupan anak, mereka akan selalu mengingatnya dalam waktu yang lama dan mungkin permanen dalam memori atau ingatannya baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun tidak. Pada dasarnya untuk mengetahui jiwa anak melalui tingkah lakunya ada beberapa unsur yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu sebagai berikut: “mengamati, menuliskan, mengklasifikasikan dan mengadakan sistematikasi, menjelaskan dan verstehen.”¹³

Mengamati adalah suatu pengamatan secara langsung yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seperti halnya dalam mengetahui perkembangan jiwa anak melalui tingkah lakunya, pengamatan ini menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam mempelajari serta dapat memprediksikan bagaimana perkembangan jiwa anak tersebut. pengamatan perlu dilakukan dengan cara sistematis agar langkah-lakahnya lebih terarah untuk sampai pada kesimpulan akhir. Adapun menuliskan adalah sebuah kegiatan yang menuangkan gagasan, pikiran dan perasaan seseorang yang diungkapkan ke dalam bahasa tulisan. Menulis juga merupakan sebagai suatu kegiatan untuk menyatakan pikiran atau sebuah ungkapan perasaan dalam bentuk tertulis yang diharapkan dapat

¹³Ibid., 53.

dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis di sini dapat diartikan sebagai suatu pendeskripsian dan suatu penyusunan secara sistematis tentang suatu hal yang menjadi perhatian yakni tingkah laku anak dalam mengetahui perkembangan jiwanya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat, bagaimana manusia baik secara orang-orangnya maupun secara kelompok, dan manusia dalam hubungannya dengan kelompoknya bertingkah laku. Seorang guru misalnya berhasil membangkitkan motivasi belajar murid-muridnya.¹⁴

Para sosiolog, beranggapan bahwa masyarakat sendiri memiliki peran penting dalam pembentukan moral yang berkaitan dengan tingkah laku. Salah satunya W.G. Summer, yang merupakan seorang sosiolog, berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk pelanggaran-pelanggarannya, kontrol masyarakat itu adalah sebagai berikut:

1. *Flokways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah, dan sebagainya.
2. *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya: mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.
3. *Law* (hukum), yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari, misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar utang, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴Ibid., 56.

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 23.

Peranan masyarakat beserta aturan-aturannya juga berlaku bagi anak yatim, yatim piatu dan terlantar untuk mengarahkan mereka menuju pribadi yang lebih baik walaupun dengan kondisi sosial yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya peran masyarakat ini bisa menjadi motivasi. Manusia dimotivasi oleh adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri dan dari lingkungan sekitarnya telah termasuk di dalamnya masyarakat. Melihat kondisi sosial atau kerap disebut latar belakang sosial ini menjadi suatu pembicaraan yang tidak terlepas dari kehidupan yang biasanya menjadi motivasi yang sangat menunjang. Kedua hal ini saling membantu dalam proses kehidupan serta dalam hal pencapaian yang diinginkan oleh manusia. Pengertian motivasi menurut Slameto dalam bukunya "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi" yaitu: "Proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan minat, konsep diri, sikap dan sebagainya."¹⁶ Proses itulah yang mengarahkan manusia kepada perubahan yang bersifat positif dimana tergantung bagaimana cara manusia itu mengambil sikap dalam kehidupannya.

Motivasi juga sangat membantu dalam belajar, misalnya anak yang tidak memiliki orang tua atau kerabat sangat terbantu oleh motivasi-motivasi yang diberikan serta memunculkan rasa kepercayaan pada kemampuan dirinya, karena tanpa adanya dorongan anak akan merasa enggan dalam melakukan sesuatu yang menjadi keharusan baginya. Hal ini disebabkan kondisi sosial mereka yang tidak menyenangkan membawa kebanyakan dari mereka menjadi kepribadian yang lemah, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan dalam diri dan pikirannya.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 170.

Manusia dimotivasi oleh adanya dorongan utama, Hal itu tidak berarti rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, meski ada unsur membandingkan kemampuan diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Misalnya manusia lebih lemah akan berjuang untuk menjadi lebih kuat.

Dalam upaya untuk melakukan kompensasi, anak-anak memperoleh berbagai macam tingkah laku. Tingkah laku ini menjadi bagian dari gaya hidup (*the style of life*). Gaya hidup dipelajari dari interaksi sosial yang terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan. Gaya hidup dan interaksi sosial juga merupakan bagian dari proses perkembangan anak yang tidak terlepas dari bimbingan dan arahan yang diberikan. Apabila anak-anak yang memiliki orang tua, maka orang tuanya lah yang melakukan pembimbingan itu tetapi berbeda dengan anak-anak yang berada di panti asuhan yang tidak memiliki orang tua, mereka mendapatkan bimbingan dari pengasuh yang merawat mereka.

Menurut aliran psikolog, pengaruh sosial yang utama ketika masa kanak-kanak ada beberapa keadaan seperti ditolak atau diabaikan cenderung merasa dirinya tidak berharga sehingga mempengaruhi interaksi sosial terhadap lingkungannya sekaligus mempengaruhi perkembangan dan kepribadian mereka. Contohnya anak yang diabaikan merasa tidak mampu menghadapi tuntutan hidup, karena itu mereka tumbuh dengan rasa ketidakpercayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono dalam bukunya "Psikologi Anak" yaitu: Antara lain bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Sebab inilah anak-anak dititipkan dalam suatu Institusionalia (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain), sehingga mereka kurang sekali mendapatkan perawatan jasmaniah dan cinta kasih. Anak-anak tersebut mengalami *innate psikis* (kehampaan psikis, kering dari perasaan),

sehingga mengakibatkan retardasi/kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Juga ada hambatan fungsi rohaniyah; terutama sekali pada perkembangan intelegensi dan emosi.¹⁷

Akan tetapi, keadaan tersebut bisa teratasi dengan adanya perhatian yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Bukan hanya material juga kasih sayang dan dukungan penuh kepada anak-anak yatim menjadi suatu keharusan bagi kita semua. Dengan demikian hubungan anak dengan orang tua bukan satu-satunya sarana perkembangan anak serta pembentuk kepribadian. Masyarakat sendiri punya peran penting dalam pembentukan kepribadian khususnya pada anak-anak yatim, karena siapa lagi yang memperhatikan mereka kalau bukan masyarakat yang ada di sekitarnya yang memang menjadi tanggung jawab dan sebagai bentuk kemanusiaan kita.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, tumbuh dan berkembang sendiri tanpa adanya manusia lain. Karena itulah kepribadian manusia terbentuk dari lingkungan sosial dan interaksi yang unik, bukan oleh usaha-usaha mencapai kepuasan biologis.

Kondisi Sosial dalam Mempengaruhi motivasi Belajar

Manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut bukan hanya satu atau dua tetapi banyak faktor baik dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Manusia tidak terlepas dari kondisi sosial dimana merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Kondisi sosial ini bisa baik atau bahkan sebaliknya, karena itulah kondisi sosial merupakan salah satu

¹⁷Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, 20.

faktor yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Untuk itu, faktor kondisi sosial yang mempengaruhi proses belajar hendaknya diperhatikan. Sejalan dengan ungkapan Rahmat Mulyana, bahwa Ketika pembicaraan kemampuan manusia, pemikiran klasik dalam psikologi sampai pada pertanyaan tentang manakah yang paling berpengaruh pada proses belajar seseorang, adalah faktor bawaan atau faktor lingkungan maka faktor tersebut disebut dengan faktor *nature* dan aliran empirisme, yang menempatkan faktor lingkungan (*nature*) sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan diri individu.¹⁸

Pada dasarnya anak yatim, yatim piatu dan terlantar sama dengan anak-anak pada umumnya tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yakni dari segi psikologisnya yang biasa disebut psikis anak. Perbedaan kondisi sosial inilah menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar. Tidak sedikit dampak negatif yang diberikan oleh faktor kondisi sosial ini terhadap belajar anak-anak tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi sosial merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan kehidupan. Belajar dapat diartikan penguatan respon, mengubah pengetahuan peserta didik dalam bidang tertentu, sifat khusus, dan karakternya.

Kondisi sosial yang kurang baik memang menjadi faktor penghambat bagi belajar anak bukan hanya itu, anak juga akan terhambat dalam perkembangannya terutama mental anak itu sendiri yang bisa dikatakan sangat membutuhkan perhatian lebih. Anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar yang masih kecil belum mengerti dan belum memahami kehidupan tetapi bagi mereka yang telah beranjak dewasa tentu sudah mulai berpikir mengenai kehidupan dan apa yang

¹⁸Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabet, 2004), 45.

terjadi dalam hidupnya serta memikirkan kehidupan selanjutnya. Saat-saat seperti inilah mereka mencapai titik penurunan minat belajar, karena itu butuh kerja keras untuk mereka menghadapi kenyataan yang ada namun perlu adanya bimbingan dan arahan dari setiap lapisan masyarakat yang tidak terlepas pula pemerintah di dalamnya. Faktor penghambat dari kondisi sosial juga terlihat dengan adanya pendiskriminasian.

Diskriminasi (*Discrimination*) adalah sebuah sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan ketidakadilan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Diskriminasi juga dapat dikatakan suatu tindakan atau perbuatan yang membedakan antara orang satu dengan lainnya yang disebabkan adanya suatu situasi dan kondisi individu atau kelompok. Diskriminasi sering terjadi pada orang-orang yang dalam kondisi sosial atau kejadian-kejadian dalam hidup orang tersebut. Seperti yang kerap terjadi pada anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar sering dipandang sebelah mata baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya. Diskriminasi harus ditiadakan karena pendiskriminasian merupakan perilaku yang menyimpang dan memberi dampak buruk.

Selain menjadi faktor penghambat, kondisi sosial juga menjadi faktor penunjang dalam belajar anak yatim, karena dengan kondisi sosial yang mereka miliki menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak tersebut apalagi bila didukung oleh interaksi sosial yang baik dilingkungannya. "Orang-orang tidak hanya berbeda dalam kemampuan untuk berbuat akan tetapi juga berbeda dalam kemauan untuk berbuat atau *motivasi*.¹⁹" terkadang orang membutuhkan sesuatu hal yang dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasinya seperti adanya motif-motif yang diarahkan untuk berbuat. Sumardi Suryabrata berpendapat bahwa faktor yang

¹⁹Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi* (Bandung: Pionir Jaya, 2002), 15.

mempengaruhi proses belajar mengajar adalah “faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yaitu: faktor non sosial dan faktor sosial, faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu: faktor psikologi dan faktor fisiologis.”²⁰ Moekijat dalam bukunya *Dasar-Dasar Motivasi* menjelaskan faktor motivasi intern dan ekstern sebagai berikut:

1. Motivasi Intern

Kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang terdapat dalam seorang individu menambah motivasi intern-nya. Kekuatan-kekuatan ini mempengaruhinya dengan menentukan pikiran-pikirannya, yang selanjutnya membimbing perilakunya kedalam suatu situasi tertentu.²¹

2. Motivasi Ekstern

Telah dijelaskan bahwa teori motivasi intern mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginannya. Teori motivasi ekstern tidak meniadakan teori motivasi intern, akan tetapi menambahnya.²²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa motivasi intern atau internal merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia berupa minat, niat dan semangat yang ada pada dirinya dan keinginan-keinginan yang ingin dicapai dalam hidup. Motivasi ini mendorong semangat yang kuat dari dalam diri manusia sehingga dengan motivasi internal manusia akan bekerja lebih keras lagi. Sama halnya anak-anak pada umumnya memiliki kedua orang tua, anak yatim yang dengan kekurangannya tersebut mereka memiliki

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: DEPDIBUD, 1983), 192.

²¹ Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi*, 9.

²² *Ibid.*, 11.

harapan dan keinginan-keinginan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Faktor internal sendiri terbagi menjadi dua yaitu: (1) Pisiologis dan (2) Psikologis.

1. Pisiologis

Pisiologis adalah kondisi seseorang secara fisik dan dapat dilihat dengan panca indra seperti tubuh atau badan. Seperti kesehatan yang baik akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar.

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas rana cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.²³

Anak yang sakit tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan efisien. Sebab anak yang sakit tidak dapat berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang membuat anak tidak mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik dan akhirnya minat dan motivasi belajar anak menurun.

2. Psikologis

Psikologis adalah berkaitan dengan mental, jiwa yang tidak dapat dilihat oleh panca indra. Kondisi psikologis setiap orang berbeda-beda, perbedaan yang dimaksudkan adalah bukan dari jenisnya melainkan dari kadar atau takarannya.

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.²⁴

Psikologis merupakan hal yang paling sensitif karena mental atau jiwa seseorang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, faktor psikologis ini sangat membutuhkan perhatian yang tidak dapat diacuhkan begitu saja karena kan berdampak sangat besar bagi anak baik dari proses belajarnya hingga pertumbuhan dan perkembangan sang anak, termasuk diantaranya faktor-faktor rohaniah yang disebutkan Muhibbin Syah. Semua faktor yang ada saling memengaruhi terhadap proses belajar.

Adapun motivasi eksternal yang telah dijelaskan pula di atas merupakan motivasi yang berasal dari luar diri manusia atau dari lingkungan sekitarnya seperti anak yatim, yatim piatu dan terlantar diberi motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajarnya dan menuntut ilmu. Mengingat anak yatim, yatim piatu dan terlantar merupakan anak yang tidak memiliki dan tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya maka anak-anak tersebut sangat membutuhkan motivasi dari lingkungannya atau orang-orang disekitarnya.

Peranan Kondisi Sosial anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dilihat dari kondisi sosialnya setiap orang memiliki cerita dan kisah yang berbeda. Ada yang menyenangkan dan ada pula yang

²⁴Ibid., 133.

kurang menyenangkan. Namun, kondisi sosial merupakan pengalaman yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi orang yang dapat mengambil hikmah dibalik setiap kejadian yang ada. Pada kenyataannya secara fisik orang tua tidak dapat digantikan, namun ketiadaan orang tua tidak lantas menjadi akhir dari segalanya, justru dapat menjadi motivasi bagi setiap individu yang mengalaminya.

Perkembangan mengantarkan anak pada masa remaja. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak sangat tergantung pada bantuan orang-orang disekitarnya agar dapat berkembang dengan baik dari berbagai aspek. Ketika seorang anak mendapatkan dukungan penuh dari berbagai elemen, maka anak tersebut semakin termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mencapai apa yang mereka cita-citakan. Ketergantungan yang dimaksudkan disini ialah anak-anak perlu bimbingan, arahan serta dorongan-dorongan yang positif dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Pada dasarnya, kondisi sosial memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dan proses belajar seorang anak. Kondisi sosial yang kurang menyenangkan yang dialami individu pada saat menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi batas kemampuan yang dimilikinya memicu pola pikiran yang negatif. Penilaian seseorang terhadap tuntutan yang ada dalam lingkungan kehidupan tersebut dipegaruhi oleh kondisi sosial yang dialami seseorang yang berdampak pada terbentuknya perkembangan kepribadian yang kurang baik apabila tidak adanya dukungan dan kasih sayang yang selayaknya didapatkan.

Kondisi sosial anak-anak pada lingkungan yang berbeda akan menghasilkan pula bentuk atau perilaku yang berbeda-beda, begitu pula jika ada yang memiliki orang tua namun kedua orang tua merupakan kaum duafa, ada yang memiliki hanya ibu atau ayah saja,

bahkan ada pula yang sudah tidak memiliki kedua orang tua lagi. Kondisi ini merupakan ajang dimana anak-anak tersebut dapat menjadi lebih mandiri dan lebih sabar dalam menjalani kehidupan di usia muda yang terbilang masih sangat memerlukan adanya kehadiran orang tua anak-anak tersebut sudah dituntut untuk menjadi pribadi yang kuat dan tegar dalam menghadapi setiap kejadian dan kerasnya kehidupan.

Agar dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi kurang percaya diri setelah mengalami keadaan yang sulit diperlukan karakter kepribadian yang positif. Hal tersebutlah yang menjadi prioritas dalam mendidik dan membimbing anak-anak yang tinggal di dalamnyasituasilingkungansepertiiniadalah Pemberian motivasi dari lingkungan serta orang-orang disekitarnya sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat dan minat dalam belajar.

Pada dasarnya ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah serta ijma' para ulama banyak mengajarkan tentang kehidupan yang terarah dan teratur. Teori dan konsep belajar yang digunakan saat ini bukan merupakan hal yang baru dalam perspektif Islam. Belajar telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan manusia yang pertama yaitu Nabi Adam as. Unsur-unsur belajar dalam penciptaan alam serta makhluk-makhluk lainnya tidak terlepas dari sebuah proses. Contoh realisasi proses belajar seperti digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an mengenai kisah Lukman. Tidak heran jika Lukman diabadikan namanya menjadi salah satu nama surat dalam kitab suci al-Qur'an pada surat ke 31. Kisah hidup Lukman memiliki banyak keistimewaan yang dapat diambil ibrah atau pelajaran yang sangat berharga dari kehidupannya. Dalam menjalankan kehidupannya, Lukman yang diberi nikmat dan ilmu pengetahuan, selalu bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan atas dirinya. Tidak hanya itu, kisah Lukman dalam mendidik anak-anaknya salah satunya berupa nasihat-nasihat. Ini adalah

sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu dan bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lukman. Bahwa setiap individu anak dan orang dewasa itu selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu (yang bersifat vital biologis, dan human/sosial-kultural) untuk mempertahankan hidupnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut agar dipenuhi, sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik-konflik batin dan frustrasi. Sehubungan dengan ini setiap individu senantiasa berusaha menyingkirkan semua rintangan yang menghambat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan tadi.²⁵

Di tengah keterbatasan yang dimiliki anak yatim, yatim piatu dan terlantar pada umumnya, tidak lantas secara keseluruhan membuatnya menjadi anak yang selalu bergantung pada orang lain, semaksimal mungkin mereka akan berjuang. Hidup tanpa orang tua bukan halangan bagi seorang anak yatim, yatim piatu dan terlantar. Ketiadaan kedua orang tuanya tidak lantas menjadikannya anak yang lemah serta mudah putus asa. Sebaliknya, ini justru menjadi tumpuan semangat agar senantiasa memberikan yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya. Memang sulit melangkah tanpa adanya kedua orang tua tetapi inilah kenyataan yang mau tidak mau anak yatim, yatim piatu dan terlantar harus menerima, kondisi semacam ini juga secara spontan menjadi penyemangat bagi mereka.

Dalam harapan pasti ada jalan. Ketika keinginan atau niat hati yang tulus untuk berbuat dengan tulus dan ikhlas maka Allah akan selalu membantu dan memudahkan dalam terlaksananya perbuatan baik tersebut. Allah berfirman dalam Q.S. an-Maa'uun (107): 1-3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (٣)

²⁵Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, 47.

Terjemahnya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”²⁶ (Q.S Al-Maa’uun (107) 1-3)

Dalam Al-Qur’an Allah telah menjelaskan bahwa anak yatim, yatim piatu dan terlantar harus diberikan perlindungan, kasih sayang, dan bimbingan serta dukungan berupa motivasi-motivasi yang membangun. Selain itu ayat di atas juga menjelaskan bahwa umat Islam diharuskan untuk membantu orang yang tidak mampu atau kaum duafa.

Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya dibutuhkan agar individu mampu menerima kehidupan yang dihadapi dan mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994).²⁷

Selain adanya perhatian yang diberikan di tempat panti asuhan dan masyarakat, lingkungan sekolah juga merupakan tempat dimana anak akan mendapatkan bimbingan, pengarahan yang tentu berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan pembelajaran yang ada di sekolah, anak akan

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Atlas, 2000),

²⁷D Sari, PDF, <http://repository.uin-suska.ac.id/6201/2/BAB%20I.pdf> (27 Mei 2018), 5.

didik dengan sistem pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan terencana. Dengan melihat nilai-nilai perubahan kondisi sosial yang tercantum dalam fungsi pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional memiliki muatan nilai sebagai pendorong terjadi perubahan sosial, khususnya pengembangan potensi atau kompetensi peserta didik sebagai salah satu bagian dari masyarakat.

Dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sekolah memegang peranan penting sebagai “*agent of change*” untuk membawa perubahan sesuai dengan harapan masyarakat. Sekolah biasanya terlampau memusatkan perhatian kepada pendidikan akademis, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah memupuk hubungan sosial di kalangan peserta didik. Program pendidikan peserta didik, antara golongan ini bergantung pada struktur sosial peserta didik dengan pembelajaran yang baik. Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana pendidik dan peserta didik langsung berinteraksi. Pembelajaran memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan yakni kognitif dan konstruksi pengetahuan. Kognitif adalah proses berpikir yang terjadi di balik tindakan dan menerima, mengelolah serta menyimpan informasi. Sedangkan konstruksi pengetahuan adalah aktivitas sosial dan kultural peserta didik mengkonstruksi makna melalui pengalamannya. “Dalam perkembangan itu, kognitif mengikuti prinsip adaptif yaitu penyesuaian terhadap lingkungan yang bersangkutan paut dengan tujuan dan perjuangan hidup.”²⁸ Hal ini dikarenakan rana kognitif merupakan rana berpikir seseorang yang perlu dipikirkan serta dianalisis.

²⁸ Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1982), 141.

Di sekolah anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar dapat dikembangkan dari segi pengetahuan, sikap, kreatifitas maupun sosialnya. Selain itu, mereka juga akan lebih leluasa untuk mengeksplorasikan kemampuan yang mereka miliki sama seperti anak-anak lainnya. Anak yatim, yatim piatu dan terlantar tidak boleh dibeda-bedakan atau adanya pendiskriminasian dengan peserta didik yang keseluruhan memiliki kedua orang tua. Olehnya, pendidik memegang peran utama dalam hal ini terutama pada saat proses belajar mengajar. Keberadaan pendidik memiliki peranan dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas agar siap dalam menghadapi perubahan sosial yang dihadapkan padanya.

Pendidik adalah tenaga pendidikan di sebuah instansi lembaga pendidikan yang bersifat resmi juga merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang membawa sebuah inovasi dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Tampak jelas bahwa pendidik adalah salah satu penentu keberhasilan belajar peserta didik, baik berupa hasil belajar, motivasi dalam belajar, saran dan lain sebagainya.

Pendidik harus memiliki kopetensi kepribadian yang baik yakni pendidik sebagai pembangun generasi baru harus memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan agama, bangsa dan negara karena pendidik merupakan teladan bagi peserta didiknya yang merupakan generasi penerus agama dan bangsa. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi profesionalisme dalam tugasnya. Tugas seorang pendidik bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik peserta didiknya kearah yang lebih baik yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara. Tugas pendidik dalam mengajar, membimbing dan mendidik seluruh peserta didiknya dan tidak terkecuali anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar perlu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten

sebagai perwujudan dari tanggung jawab yang diberikan pada pendidik. Hal ini sesuai dengan sikap seorang pendidik sebagai fasilitator yang diidentifikasi Rogers (dalam Mulyasa, 2002) sebagai berikut:

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka;
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun;
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
5. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri sendiri dan perilakunya;
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan
7. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.²⁹

Hubungan pendidik dan peserta didik perlu dibangun dalam proses belajar mengajar karena ada kebutuhan yang ingin dipenuhi dari keduanya. “Kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antar keduanya”.³⁰ Keterlibatan pendidik terutama pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat penting yakni menanamkan nilai-nilai religi sesuai

²⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

³⁰Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal (Suatu Pengantar dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan)* (Ujung Pandang: IKIP, 1983), 93.

dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul terhadap setiap peserta didik serta melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kepribadian peserta didik contohnya, peserta didik yang memiliki kondisi sosial yang dimiliki anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar, pendidik melakukan pendekatan dengan kasih sayang dan perhatian penuh pada diri anak tersebut misalnya memberikan dorongan-dorongan atau motivasi dalam belajarnya, memberi penghargaan pada kerja kerasnya dan pendidik dapat menjadi teman bagi mereka. Pendidik menjadi seorang teman bagi peserta didiknya, bukan berarti peserta didik seperti halnya berteman dengan sebayanya akan tetapi teman dalam artian tidak menutup diri atau saling terbuka antara pendidik dan peserta didiknya dengan masih ada batasan-batasan antara pendidik dan peserta didik.

Apabila pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap anak yatim, yatim piatu dan terlantar tersebut efektif dan berkesinambungan maka dengan sendirinya anak-anak tersebut menjadi lebih terbuka serta tidak enggan untuk membagi cerita bahagia maupun kesedihannya. Sehingga anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar dapat dengan mudah ditingkatkan motivasi belajar dari kondisi sosial yang mereka miliki. Hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah, karena apabila motivasi meningkat maka dorongan untuk berbuat juga meningkat.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih banyak bersifat efektif.³¹

³¹Zakiah Darajat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, edisi kedua (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 68

Memang bukanlah kewajiban sekolah atau pendidikan semata-mata membimbing pengertian anak-anak untuk memahami realita dunia yang nyata ini. Kewajiban sekolah juga untuk membina kesadaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita itu tadi. Ini berarti realita itu sebagai tahap pertama, sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran. Anak-anak secara sistematis wajib dibina potensi berpikir kritis untuk mengerti kebenaran itu. Mereka harus mampu mengerti perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidupnya baik tentang adat istiadat, tentang tata sosial dan pola-pola masyarakat, maupun tentang nilai-nilai moral dan hukum. Daya pikir yang kritis akan sangat membantu pengertian tersebut. Kewajiban pendidikan melalui latar belakang ontologis ini ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis itu.³²

Setiap pengalaman hidup harus dijadikan sebagai penyemangat dalam mengembangkan setiap potensi untuk kemajuan dalam hidup. Saat muncul sebuah kejadian-kejadian atau permasalahan-permasalahan seharusnya manusia bisa bangkit dari keterpurukan dan mencoba hal-hal baru yang bernilai positif dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang dapat membawa pada sebuah inovasi dalam kehidupan. Sikap inilah yang diharapkan selalu ada dan dipertahankan oleh anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar seperti anak-anak di yayasan panti asuhan Al-Ikhlas terlebih dalam belajarnya. Sesuai dari penjelasan tersebut Ahmad Tafsir mengatakan bahwa: Islam mengingatkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh

³² Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 30.

banyak memiliki informasi. Salah satu ciri Muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai.³³

Maksudnya dari pernyataan Ahmad Tafsir di atas adalah sejak lahir setiap manusia memiliki potensi-potensi yang diberikan Allah salah satunya adalah potensi akal. Manusia harus menggunakan akal yang telah diberikan Allah untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada dengan cara yang baik serta mengambil setiap hikmah dibalik permasalahan tersebut. Potensi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan terlantar juga perlu diarahkan dan dibimbing agar pertumbuhan dan perkembangannya baik dari segi intelegensi, sosial dan agama Adapun perkembangan aspek-aspek kognitif meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Kematangan, yang merupakan susunan syarat sehingga misalnya fungsi-fungsi indra menjadi lebih sempurna.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
3. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
4. Ekulibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.³⁴

Dari aspek-aspek kognitif yang disebutkan di atas, keseluruhan mengarah kepada perkembangan anak secara menyeluruh baik dari psikologis maupun psikologisnya. Bukan hanya potensi akal saja yang harus dikembangkan tetapi juga semua potensi-potensi yang ada.

³³Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 43.

³⁴ Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1982), 140-141.

Memberikan pendidikan agama sangat efisien dalam mendidik dan membimbing anak serta menjadikan anak dengan kondisi sosialnya menjadi motivasi apabila didukung oleh lingkungan luar yang baik. Pendidikan agama sebagai kontrol sosial juga membangun karakter anak untuk memiliki moral dan sikap (*attitude*) yang baik. Sikap (*attitude*), sebagai salah satu bentuk respon nyata. Dengan pemahaman pendidikan agama Islam ditanamkan pada anak-anak terlebih anak yatim, yatim piatu dan terlantar, memberikan penguatan, menjadikan mereka tabah dan ikhlas, membuat anak-anak tersebut selalu berapikir positif serta dapat mengambil hikmah di setiap masalah kehidupannya. Dukungan dan motivasi tidak hanya diberikan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tetapi juga pemerintah.

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat. Begitu pula dalam Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (1), juga disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya

maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.³⁵

Kondisi sosial memiliki dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar dengan adanya campur tangan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, mereka akan lebih bersemangat dalam belajarnya dan perlahan melupakan kesedihan yang dialaminya. Untuk itu, perlu perhatian dari semua pihak baik masyarakat, sekolah maupun pemerintah dalam mendukung setiap aktivitas mereka serta membimbing dan mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan yang positif.

KESIPULAN

1. Kondisi sosial anak tidak lantas menjadi sebuah alasan untuk mengabaikannya akan tetapi menjadikan sebuah kepedulian yang di mana anak senantiasa di dorong atau diberi motivasi dalam belajar karena merupakan mereka adalah penerus agama, bangsa dan negara yang perlu di didik, di bimbing sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara.
2. Perbedaan kondisi sosial anak yang terdaji dalam masyarakat bukanlah suatu alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. karena itu proses menuntut ilmubagi anak harus terus menerus diberikan dari seluruh elemen masyarakat , sehingga anak-anak giat dalam belajar dalam mewujudkan cit-citanya.

³⁵Vera Tanjun Kirana, PDF, <http://eprints.umm.ac.id/34632/2/jiptumpp-gdl-veratanjun-46338-2-babi.pdf> (30 Mei 2018), 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Paikologi Umum*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Atlas, 2000.
- Darajad, Zakiah et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, edisi kedua, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar-Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1982.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Cet. V; Bandung: Maju Mundur, 1995.
- Moekijat. *Dasar-Dasar Motivasi*, Bandung: Pionir Jaya, 2002.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, dan Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan*, Cet. XIII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabet, 2004.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Republik Indonesia. *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SIKDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara, 2009.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikolog*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sahabuddin. *Pendidikan Non Formal (Suatu Pengantar dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Ujung Pandang: IKIP, 1983.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soerjono, Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, Jakarta: Raja grafindo persada.
- Sumardi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: DEPDIBUD, 1983.
- Surahmad, Winarno. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tanjung Kirana, Vera. PDF, <http://eprints.umm.ac.id/34632/2/jiptummpp-gdl-veratanjun-46338-2-babi.pdf>, 30 Mei 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III; Semarang: Asy-Syifa', 1981